



## ***Housekeeping Berbasis 5R Di PT. Malea Energy Kabupaten Tana Toraja***

*Sitti Fatimah Rahmansyah<sup>1</sup>, Bambang Hermawan<sup>2</sup>, Emi<sup>3</sup>*

<sup>1,3</sup> Program Studi Hiperkes dan Keselamatan Kerja, STIK Makassar, Indonesia

<sup>2</sup> Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

### **INFORMASI/INFORMATION**

*Received : February 01, 2026*

*Revised : March 05, 2026*

*Available : March 30, 2026*

### **KATA KUNCI/KEYWORDS**

Rajin, Rapi, Rawat, Resik, Ringkas

### **ABSTRAK/ABSTRACT**

Salah satu atribut dan karakteristik keselamatan terintegrasi dalam seluruh kegiatan adalah *good housekeeping*. Pelaksanaan *housekeeping* yang baik akan membantu dalam efektivitas saat bekerja. Tujuan penelitian ini mengetahui penerapan *housekeeping* berbasis 5R di PT. Malea Energy, Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan kuesioner kepada responden terkait pelaksanaan 5R di tempat kerja. Adapun sampel penelitian ini sebanyak 170 orang yang diambil dari keseluruhan populasi yang ada di PT. Malea Energy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai ringkas 161 orang (94,7%), rapi 167 orang (98,2%), resik 168 orang (98,8%), rajin 169 orang (99,4%), dan rajin 166 orang (97,6%). Berdasarkan hasil penilaian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *housekeeping* di PT. Malea Energy berjalan dengan baik. Diharapkan pihak perusahaan memberikan kebijakan terkait *housekeeping*, seperti dengan mengadakan sosialisasi dan SOP.

### **PENDAHULUAN/INTRODUCTION**

Masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) tidak dapat diketahui dimana dan kapan terjadinya. Salah satu masalah K3 dapat timbul karena peletakan benda dan alat kerja yang kurang tepat dan tidak rapi. Selain mengganggu penglihatan, hal ini juga dapat memicu terjadi kecelakaan kerja. Selain itu, peletakan benda yang berantakan akan menyulitkan pekerja saat akan menggunakannya kembali. Hal ini dapat dihindari dengan menerapkan sistem *housekeeping*, yakni menjaga kebersihan dan kerapian di area kerja (Almakki, 2023: 2).

Sistem *housekeeping* harus dilaksanakan secara berurutan (bertahap), hal ini juga harus dilaksanakan secara perlahan dan dilakukan berulang agar dapat menciptakan perilaku yang baik dan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Lingkungan kerja yang terorganisir dan

bersih akan membuat pekerja dapat bekerja dengan nyaman dan aman, sehingga meminimalisir kejadian penyakit serta kecelakaan akibat kerja. Pihak perusahaan yang memperhatikan aspek lingkungan cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan kesehatan, keselamatan, dan dapat meningkatkan kepuasan pekerja (Azmi, dkk., 2025: 133).

Angka kecelakaan kerja di Indonesia mengalami peningkatan signifikan di awal tahun 2025. Berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), hingga April 2025 tercatat 47.300 kasus kecelakaan kerja, atau meningkat sekitar 12% dibandingkan periode yang sama tahun lalu 36.800 kasus kecelakaan kerja. Beberapa penyebab tingginya angka kecelakaan kerja adalah minimnya inspeksi dan audit peralatan serta pelaksanaan budaya K3 yang baik di tempat kerja (Artikel Online, 2025).

Di Indonesia penerapan *housekeeping* dikenal dengan budaya kerja berbasis 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin), yang bertujuan menata, membersihkan dan menertibkan lingkungan kerja. Budaya 5R yang baik nantinya dapat meningkatkan kualitas, efisiensi, dan produktivitas kerja. Hal ini juga akan menjaga keselamatan dan kesehatan kerja. Prinsip 5R terdiri dari ringkas (pemilahan) yaitu proses membedakan barang yang masih digunakan dan yang tidak terpakai, hal ini dapat dilakukan dengan mengelompokkan barang/benda berdasarkan kegunaan dan jangka waktu penggunaannya. Tahap kedua adalah Rapi (penataan) dengan melakukan penempatan alat kerja secara terstruktur dan pemberian penanda agar mengefisiensikan pekerja dalam bekerja. Selanjutnya, Resik (pembersihan) yakni proses membersihkan area kerja sesuai jadwal, menyediakan alat kebersihan dan mengeluarkan alat/benda yang tidak digunakan dalam area kerja. Tahap berikutnya, Rawat (Pemeliharaan) dimana pekerja memelihara ketiga prinsip 5R sebelumnya dengan konsisten dan terstruktur. Tahap terakhir, Rajin (Pembiasaan) yakni budaya baik yang dilakukan secara patuh dan disiplin yang didukung dengan pengadaan aktivitas pelatihan dan pemberian penghargaan 5R (Fitri & Putra, 2024: 79-81).

Salah satu bidang usaha yang memiliki potensi bahaya tinggi dari pekerjaannya yakni bergerak di bidang pembangkit listrik yang terdapat di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Kabupaten Tana Toraja adalah salah satu wilayah dimana terdapat banyak danau dan sungai besar yang memiliki potensi untuk dijadikan sumber energi listrik. PT. Malea Energy yang terdapat di Kabupaten Tana Toraja menjadi salah satu pembangkit listrik terbesar di daerah Sulawesi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota *safety* di PT. Malea Energy terdapat 10 kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2022-2023 yang diakibatkan karena kurangnya penataan barang serta banyak berkas dan kabel yang berserakan. Hal ini terjadi karena kurangnya penerapan 5R di tempat kerja. Hal inilah yang menjadi landasan penelitian dilakukan untuk mengetahui penerapan *Housekeeping* berbasis 5R di PT. Malea Energy, Kabupaten Tana Toraja.

## METODE/METHOD

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan rancangan pendekatan *observasional*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner dan observasi di lapangan secara langsung. Penelitian dilaksanakan di PT. Malea Energy, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, pada bulan Juli-Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja yaitu sebanyak 170 orang, dengan teknik pengambilan sampel teknik *Total Sampling* dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Data hasil penelitian diperoleh dari data primer (kuesioner, wawancara dan observasi), serta data sekunder (jurnal, buku dan dokumen perusahaan). Variabel dalam penelitian ini adalah serangkaian prosedur dari pelaksanaan 5R yaitu Ringkas, Rapi, Resik, Rawat serta Rajin. Data diolah dengan menggunakan tabel frekuensi dan penjelasan masing-masing variabel.

## HASIL/RESULT

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total responden 170 orang

dengan umur sebagian besar pada kategori umur dewasa sebanyak 92.4% (157 responden), dan umur remaja sebanyak 2.9% (5 responden). Selain itu, data juga menunjukkan sebagian besar responden tingkat pendidikan SMK/SMA sebanyak 52.9% (90 responden), dan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu SD sebanyak 0.6% (1 responden). Sedangkan sebagian besar responden memiliki masa kerja kategori lama sebanyak 69.4% (118 responden) dan masa kerja baru sebanyak 30.6% (52 responden). (Tabel 1)

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

| Karakteristik Responden   | N<br>(170) | %<br>(100) |
|---------------------------|------------|------------|
| <b>Umur</b>               |            |            |
| Remaja (12-25 Tahun)      | 5          | 2.9        |
| Dewasa (26-45 Tahun)      | 157        | 92.4       |
| Lansia (46-65 Tahun)      | 8          | 4.7        |
| <b>Tingkat Pendidikan</b> |            |            |
| SD                        | 1          | 0.6        |
| SMP                       | 2          | 1.2        |
| SMK/SMA                   | 90         | 52.9       |
| Diploma                   | 21         | 12.4       |
| S1                        | 56         | 32.9       |
| <b>Masa Kerja</b>         |            |            |
| Baru (< 5 Tahun)          | 52         | 30.6       |
| Lama ( $\geq$ 5 Tahun)    | 118        | 69.4       |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari total responden sebanyak 170 orang yang menerapkan ringkas kategori baik sebanyak 94.7% (161 responden), dan ringkas kategori kurang sebanyak 5.3% (9 responden). Pada penerapan rapi sebagian besar responden menilai kategori baik sebanyak 98,2% (167 orang), dan kategori kurang sebanyak 1,8% (3 orang). Penilaian resik pada kategori baik sebanyak 98,8% (168 orang), dan kategori kurang sebanyak 1,2% (2 orang). Pada pelaksanaan rawat kategori baik sebanyak 99,4% (169 orang), dan rawat kategori kurang sebanyak 0,6% (1 orang). Sedangkan penerapan rajin kategori baik sebanyak 97,6% (166 orang), dan rajin kategori kurang 2,4% (4 orang). Hal ini berarti penerapan *housekeeping* berbasis 5R di PT. Malea Energy, Kabupaten Tana Toraja rata-rata sudah tergolong baik.

**Tabel 2 Analisis Penerapan *Housekeeping* berbasis 5R di PT. Malea Energy**

| Penilaian      | N (170 orang) | % (100%) |
|----------------|---------------|----------|
| <b>Ringkas</b> |               |          |
| Baik           | 161           | 94.7     |
| Kurang         | 9             | 5.3      |
| <b>Rapi</b>    |               |          |
| Baik           | 167           | 98.2     |
| Kurang         | 3             | 1.8      |
| <b>Resik</b>   |               |          |
| Baik           | 168           | 98.8     |
| Kurang         | 2             | 1.2      |
| <b>Rawat</b>   |               |          |
| Baik           | 169           | 99.4     |
| Kurang         | 1             | 0.6      |
| <b>Rajin</b>   |               |          |
| Baik           | 166           | 97.6     |
| Kurang         | 4             | 2.4      |

Sumber: Data Primer, 2024

## PEMBAHASAN/DISCUSSION

### A. Penerapan *Housekeeping* (Ringkas)

Penerapan ringkas (*seiri*) merupakan langkah awal dalam melaksanakan budaya 5R, ringkas merupakan aktivitas menyisihkan barang yang tidak dianggap perlu di tempat kerja. Hal ini dilakukan dengan membuang/menyortir/menyingkirkan barang, file yang tidak digunakan kemudian di buang, sehingga barang/file yang ada di lokasi kerja hanyalah barang yang benar-benar dibutuhkan untuk aktivitas kerja saja. Aktivitas ini dilaksanakan agar area kerja menjadi lebih rapi dan tidak berantakan sehingga dapat bekerja dengan lebih efisien karena barang/file yang ada di area kerja hanyalah barang yang penting dan dibutuhkan (Restuputri dan Wahyudin, 2019: 53).

Hasil penelitian menunjukkan penerapan ringkas di PT. Malea Energy sudah terbilang baik dimana rata-rata pekerja menilai barang/benda yang terdapat di area kerja sudah sesuai dengan kebutuhan aktivitas kerjanya. Selain itu, barang telah dipisahkan berdasarkan kegunaannya, dimana barang yang sering digunakan sehari-hari telah di tata dengan baik di sekitar area kerja, dan barang yang jarang digunakan telah dipisahkan tempat penyimpanannya.

Penataan barang yang disesuaikan dengan kebutuhannya menjadikan pekerja menjadi bisa bekerja dengan lebih produktif, dikarenakan barang yang dibutuhkan telah tersedia di area kerja. Pihak PT. Malea Energy telah menerapkan kebijakan terkait penerapan 5R, adanya aturan terkait penerapan ini menjadikan pekerja lebih terbiasa dalam menjalankan kegiatan ringkas saat melaksanakan pekerjaannya. Salah satu kebijakan yang dilakukan pihak perusahaan terkait penerapan *housekeeping* ini dengan melakukan perlombaan terkait 5R setiap bulannya demi memberi apresiasi kepada pekerja yang telah patuh menerapkan program 5R.

Penerapan ringkas lebih mudah dilakukan apabila pekerja tahu membedakan barang/file yang dibutuhkan berdasarkan kriteria dan frekuensi penggunaannya. Hal ini juga akan memudahkan dalam penempatannya. Apabila barang/file yang ada di area kerja jarang digunakan (penggunaan sekali dalam 6 bulan) dapat ditempatkan jauh dari area kerja, jika barang yang digunakan seringkali dalam 2-6 bulan dapat ditempatkan cukup dekat dengan area kerja, sedangkan pada barang/file yang sering digunakan setiap hari dapat ditempatkan pada area kerja yang jangkauannya lebih mudah dan dapat diambil kapan saja (Reza dan Azwir, 2019: 77).

### B. Penerapan *Housekeeping* (Rapi)

Setelah proses ringkas, penataan alat dilakukan dengan memperhatikan prinsip frekuensi penggunaan dan ergonomi kerja. Rak penyimpanan, kontainer, serta label warna digunakan untuk memudahkan identifikasi dan pengambilan alat. Efeknya, waktu pencarian alat menurun drastis dan mengurangi gangguan dalam alur kerja (Amanda, dkk., 2025: 77). Prinsip Rapi (*Seiton*) diwujudkan melalui upaya menjaga kerapian, seperti penandaan garis pembatas di area kerja, pelabelan barang untuk menghindari kekeliruan, dan pengaturan posisi meja, kursi, serta perangkat keselamatan agar sesuai dengan standar ergonomi dan efisiensi (Pasolon, dkk., 2024: 57).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT. Malea Energy menunjukkan bahwa penerapan rapi oleh sebagian pekerja sudah tergolong baik. Pekerja menilai mereka telah menyimpan barang di tempat yang tepat atau dalam tata letak yang benar dengan menekankan pada aspek keamanan, mutu dan efektivitas sehingga dapat digunakan sewaktu-waktu jika diperlukan.

Dalam hal penerapan rapi, mereka menilai barang yang ada di area kerja telah disimpan dengan tepat (tata letak telah benar) yang berarti sudah sesuai standar sehingga pada saat dibutuhkan dapat mempermudah aktivitas pekerjaan dan juga menciptakan tempat kerja yang aman dan nyaman. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa betah, mengurangi rasa stres dan bosan yang biasa di alami akibat aktivitas kerja.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan masih ada area kerja yang perlu diperhatikan terkait penerapan rapi seperti ruang logistik dan CCR. Dimana pada

ruangan tersebut masih terdapat barang ataupun peralatan kerja yang belum rapi. Dalam hal ini masih ditemukan barang yang tidak dikembalikan ke tempat yang telah disediakan. Pentingnya kerjasama akan memudahkan dalam melaksanakan kegiatan rapi.

Mulya, dkk. (2026: 93) menyatakan bahwa penata barang yang teratur akan membantu dalam pencarian, mengefisiensikan waktu kerja, serta mengurangi potensi kesalahan penggunaan alat kerja. Pemberian label dan tanda pada tempat penyimpanan alat kerja sangat penting karena akan memudahkan penempatan dan pencarian posisi barang, terutama di gudang yang memiliki area kerja cukup besar. Pekerja juga ditekankan untuk disiplin dalam menempatkan alat kerja pada posisi sebelumnya agar tidak membingungkan rekan kerja lain yang nantinya akan menggunakan alat kerja tersebut.

### C. Penerapan *Housekeeping* (Resik)

Resik merupakan aktivitas membersihkan area dan peralatan kerja, sehingga perlengkapan di area kerja senantiasa terpelihara dengan baik (Ali, dkk., 2024: 71). Aktivitas membersihkan harus dilakukan secara berkala dan setiap hari dengan menerapkan prosedur pembersihan guna memudahkan saat menerapkan aktivitas resik. Aktivitas resik akan membantu menghilangkan peralatan yang mengganggu dan mengurangi pemborosan di area kerja, hal ini juga akan memudahkan pengguna berikutnya (Mu'adzah, dkk., 2020: 33).

Hasil penelitian yang dilakukan di PT. Malea Energy menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa penerapan resik sudah tergolong baik. Dalam hal resik pekerja menjaga kebersihan tempat kerja dijaga setiap saat baik itu kebersihan didalam ruangan maupun diluar ruangan.

Berdasarkan hasil observasi langsung di area kerja penerapan resik sudah baik dimana PT. Malea Energy telah menyiapkan atau mempekerjakan *cleaning service*, menyediakan tempat sampah di area kerja baik itu *outdoor* maupun *indoor*. Selain itu, tersedia tempat cuci tangan di setiap area kerja untuk menjaga pekerja dari penyakit yang diakibatkan oleh aktivitas kerjanya.

Penerapan resik telah dilaksanakan oleh pekerja, dimana pekerja menjaga kebersihan mesin, alat kerja dan ruang kerja. Hal ini selalu diperhatikan dengan baik dan sudah memenuhi standar sehingga dapat menciptakan tempat kerja yang nyaman. Kondisi ruangan kerja yang bersih akan membuat pekerja menjalankan aktivitas kerjanya dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulya, dkk. (2026: 94) menunjukkan meskipun area kerja belum tertata dengan sangat baik, namun bagi pekerja penerapan prinsip *Resik* pada gudang PLN Nusa Daya sudah cukup baik. Pekerja telah menerapkan prosedur resik yang rutin saat sebelum dan setelah bekerja, yang didukung dengan mengadakan fasilitas kebersihan yang dibutuhkan di area kerja. Selain itu, aktivitas resik akan semakin baik terlaksana jika pihak pengelola mengadakan kegiatan pengawasan rutin dan penentuan jadwal agar semua bekerja dapat menerapkan prinsip resik dengan lebih rutin.

### D. Penerapan *Housekeeping* (Rawat)

Penerapan rawat dilakukan setelah 3 prinsip sebelumnya diterapkan (Ringkas, Rapi, dan Resik), hal ini penting untuk menjaga kebersihan dan keteraturan peralatan di area kerja secara terstandar dan berjalan secara konsisten. Upaya ini wajib dilaksanakan oleh semua pekerja sehingga perlu dipantau secara berkala oleh pengawas tertentu atau kepala tim. Dengan menerapkan prinsip rawat, lingkungan kerja dapat tetap bersih dan teratur secara berkelanjutan. Prinsip Rawat yang tidak diterapkan secara optimal akan menyebabkan peralatan di area kerja berpotensi mengalami kerusakan, serta akan menyulitkan pekerja dalam menemukan alat kerja yang dibutuhkan, sehingga menimbulkan gangguan operasional yang tidak terduga (Azmi, dkk., 2025: 135-136)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT. Malea Energy menunjukkan bahwa penerapan rawat sudah tergolong baik. Dalam hal mempertahankan komitmen untuk merawat yang telah dicapai dalam hal penerapan 5R, pekerja membiasakan diri dengan memilah barang sesuai peruntukannya, menempatkan pada tempatnya, serta

menjaga kebersihan tempat kerja. Hal ini pekerja lakukan secara rutin untuk menjaga komitmen terkait *housekeeping* sehingga dapat mencapai standar yang telah ditentukan.

Rawat (*Seiketsu*) adalah fase keempat setelah Ringkas (*Seiri*), Rapi (*Seiton*), Resik (*Seiso*) yang memiliki arti penjagaan lingkungan kerja yang sudah rapi dan bersih menjadi suatu standar kerja. Berdasarkan hasil observasi langsung di PT. Malea Energy khususnya di bagian ruang logistik dan turbin, penerapan rawat sudah dilaksanakan dengan baik dimana para pekerja menjaga dan merawat mesin, bahan yang digunakan, dan peralatan kerja yang ada di area kerja. Kebersihan dan kerapian area kerja akan selalu diperhatikan baik sebelum maupun sesudah menggunakan peralatan kerja dan menyimpan kembali pada tempat yang telah disediakan serta membersihkannya.

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa prinsip *Rawat* sudah mulai diterapkan melalui kegiatan perawatan alat secara rutin, pengecekan berkala, dan penerapan standar pemeliharaan. Informan menegaskan bahwa lingkungan kerja yang bersih, aman, dan teratur dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja serta memperpanjang umur peralatan. Pekerja juga merasa lebih nyaman bekerja ketika peralatan selalu dalam kondisi siap pakai dan fasilitas terjaga dengan baik. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala dalam konsistensi pemeliharaan karena keterbatasan waktu dan padatnya aktivitas proyek. Untuk itu, keterlibatan seluruh pekerja dalam proses perawatan sangat diperlukan, baik melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, sosialisasi SOP pemeliharaan, maupun evaluasi rutin. Dengan demikian, prinsip *Rawat* dapat menjadi bagian dari budaya kerja yang berkelanjutan dan mendukung produktivitas perusahaan.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa pengadaan promosi melalui media visual akan memudahkan pekerja dalam pelaksanaan prinsip rawat di area kerja. Promosi ini berisi prosedur kerja, penanda tempat penyimpanan alat kerja, dan pengisian *checklist* rutin terkait kebersihan area kerja, yang dapat meningkatkan efisiensi aktivitas kerja (Amanda, dkk., 2025: 78). Selain itu, dukungan pihak perusahaan akan meningkatkan kesadaran pekerja akan pentingnya *housekeeping*, salah satunya dengan kebijakan terkait kebersihan area kerja. Dukungan ini dapat diterapkan dengan mengadakan SOP kebersihan area kerja, pengawasan, dan evaluasi aktivitas *housekeeping* (Kusumadewi, 2022: 61).

#### **E. Penerapan *Housekeeping* (Rajin)**

Langkah terakhir yang harus dilakukan dalam menerapkan 5R adalah prinsip rajin. Prinsip rajin menjadikan pelaksanaan *housekeeping* menjadi suatu kebiasaan wajib yang harus dilakukan bagi pekerja. Kebiasaan ini menjadikan tempat kerja selalu bersih dan rapi sehingga pekerja dapat lebih termotivasi dalam bekerja. Hal ini akan menjadi media perbaikan berkelanjutan dalam menghasilkan budaya kerja yang lebih baik terkait kebersihan, perawatan, dan perbaikan pada peralatan dan area kerja. Hal ini juga membuat pekerja menjadi lebih taat dalam melaksanakan peraturan di tempat kerja (Mu'adzah, dkk., 2020: 34).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT. Malea Energy menunjukkan bahwa beberapa pekerja telah menerapkan rajin dalam menjaga kebersihan ruangan kerja, baik itu kebersihan dalam ruangan maupun diluar ruangan. Dalam hal penerapan rajin, kebiasaan pribadi pekerja dalam menjaga dan meningkatkan apa yang sudah dicapai terkait disiplin di tempat kerja merupakan pengembangan kebiasaan positif baik dari segi menjaga kebersihan, perawatan mesin dan peralatan, serta penataan barang sesuai peruntukannya sehingga menciptakan suasana kerja yang positif. Hal inilah yang dapat menciptakan suasana tempat kerja yang aman dan nyaman yang dapat meningkatkan semangat pekerja sehingga pekerja dapat terhindar dari rasa stres dalam bekerja.

Berdasarkan hasil observasi di PT. Malea Energy, penerapan rajin di lingkungan kerja sudah terbilang baik dimana adanya kebiasaan membuang sampah sesuai jenis sampah seperti sampah organik, non organik, maupun sampah B3. Selain itu, adanya kebiasaan menyimpan peralatan pada tempat yang telah disediakan dan mencuci tangan setelah melakukan aktivitas kerja. Hal ini masih perlu ditingkatkan agar kebiasaan ini dapat

terus dilakukan oleh semua pekerja, dimana kebiasaan membuang sampah harus rutin dilakukan dan dipromosikan agar menjadi kebiasaan baik di tempat kerja dan rumahnya.

Prinsip Rajin bukan hanya berfokus pada kebersihan area kerja tapi juga terhadap kesadaran dan budaya kerja seorang pekerja. Menurut Mulya, dkk. (94) faktor kebiasaan sehari-hari dan rasa tanggung jawab masih perlu ditingkatkan agar prinsip rajin dapat berjalan secara lebih luas tidak hanya berfokus pada kebersihan saja tapi juga terhadap kebiasaan menata barang sesuai pada tempatnya. Kebiasaan ini dapat didorong dengan melaksanakan sosialisasi secara rutin dan berkala, serta pemberian penghargaan dan sanksi bagi pekerja yang melaksanakan 5R. Pekerjaan akan menjadi lebih efektif dan efisien jika pekerja menerapkan prinsip rajin dengan lebih konsisten, dan kinerja akan menjadi lebih meningkat.

Penelitian lain menemukan bahwa aspek prinsip rajin perlu didukung oleh pihak perusahaan. Upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan kebijakan terkait kebersihan area kerja dan pengawasan atau control rutin oleh kepala unit area kerja secara rutin dan berkala. Selain itu, pengadaan pelatihan akan membantu dalam menjalankan prinsip rajin (Kusumadewi, 2022: 61-62)

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Penerapan *housekeeping* berbasis 5R di area kerja PT. Malea Energy, Kabupaten Tana Toraja, bagi pekerja telah berjalan dengan baik. Bagi pekerja pelaksanaan Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin sudah berjalan sesuai dengan semestinya dimana peralatan dan area kerja telah dibersihkan dan dirapikan sebagai mana kebutuhannya.

Pihak PT. Malea Energy, Kabupaten Tana Toraja disarankan menerapkan SOP terkait pelaksanaan 5R dan sosialisasi baik visual maupun lisan. Pihak pekerja juga perlu menerapkan kebiasaan dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapian di seluruh area kerja utamanya area kerja masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Ali, A.M.T., Yasdin., Mandra, M.A.S., Yusuf, A.Z., Jumadin. 2024. Penerapan Prinsip 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) K3 pada Bengkel Mobil PT Megah Putra Sejatera. *Jurnal Dedikasi*, Vol. 26, No. 2, 67-73
- Almakki, M.A. 2023. Analisis Penerapan *Housekeeping* 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) pada Kantor PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 3. *Laporan Magang MBKM*. Surabaya: Universitas Airlangga, Prodi Kesehatan Masyarakat
- Amanda, H.Z., Valentino, G.V., & Irwan, H. 2025. Penerapan 5S Sebagai Upaya Meningkatkan Efisiensi Tempat Kerja dan Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Manajemen Rekayasa dan Inovasi Bisnis*, Vol. 4, No. 1, 72 – 82
- Artikel Online. 2025. Kasus Kecelakaan Kerja di Indonesia Meningkat 2025: Apa Penyebab Utamanya. Di Akses pada 7 Januari 2026 <https://lspkatigapass.co.id/artikel/detail/kasus-kecelakaan-kerja-di-indonesia-meningkat-2025:-apa-penyebab-utamanya>
- Azmi, Q.U., Handoko, F., Sumanto. 2025. Analisis Penerapan 5R dan Green Productivity untuk Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Studi Kasus: PT. XYZ). *Jurnal Valtech (Jurnal Mahasiswa Teknik Industri)*, Vol. 8, No. 2, 133-140
- Fitri, T.Z., & Putra, R.D.E. 2024. Implementasi 5S di Industri Manufaktur. *Jurnal of Engineering Science and Technology Management*, Vol. 4, No. 2, 76-82
- Kusumadewi, M.F. 2022. Penerapan Budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dalam Menunjang Kinerja Gudang. *Jurnal Bisnis, Logistik, dan Supply Chain*, Vol. 2, No. 2, 58-63
- Mu'adzah., Ahmad, T.L., & Kusumawati, A.N. 2020. Systematic Literature Review: Implementasi Metode 5S Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri*, Vol. 1, No. 2, 31-39
- Mulya, W., Justine, D., & Sari, I.P. Implementasi 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Pada Tools Storage Di PT. PLN Nusa Daya Balikpapan. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan*

- Kerja dan Lingkungan Lingkungan, Vol. 12, No. 1, 90-97
- Pasolon, M., Yuniar, N., & Saptaputra, S.K. 2024. Analisis Penerapan Konsep 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Dan Shitsuke*) dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Budaya Kerja di PT. PLN (Persero) UPT Kendari. *Journal of Health Science Leksia* (JHSL), Vol. 2, No. 5, 52-59
- Restuputri, D.P., & Wahyudin, D. 2019. Penerapan 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke*) sebagai Upaya Pengurangan Waste pada PT. X. *Jurnal Sistem Teknik Industri (JSTI)*, Vol. 21, No. 1, 51-63
- Reza, M., & Azwir, H.H. 2019. Penerapan 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke*) pada Area Kerja sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas Kerja (Studi Kasus di CV. Widjaya Presisi). *Journal of Industrial Engineering, Scientific Journal on Research and Application of Industrial System*, Vol. 4, No. 2, 72-81